

## **PENERAPAN TEKNIK *REINFORCEMENT* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA LAYANAN KONSELING KELOMPOK**

**Tri Sutrisno<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura  
trisutrisno@iainmadura.ac.id

---

### **Abstract**

**Keywords:**

Reinforcement,  
Communication,  
Group Counseling

The research was conducted using a counseling guidance action research approach (PTBK) with the research subject of class XI Pharmacy students of SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep. The research was carried out in three cycles, using instruments in the form of RPBK, student activity observation sheets, BK teacher activity observation sheets and student response questionnaires to the application of reinforcement techniques. The conclusions of this research are (1) through the cycle of counseling guidance actions can be found effective steps for applying reinforcement techniques in an effort to increase effective communication in group counseling. (2) Through the cycle of counseling guidance actions, the application of reinforcement techniques has been proven to improve effective communication in group counseling services. Based on the conclusions of this study, it is recommended: (1) The main purpose of using reinforcement techniques is to develop active opinion and work together. Therefore BK teachers as providers of counseling services must prioritize processes that support the creation of a communicative, interactive and group work atmosphere. (2) BK teachers still need to continuously prove the application of reinforcement techniques in accordance with all types of counseling guidance services and client/student characteristics.

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Reinforcement,  
Komunikasi,  
Konseling  
kelompok.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan subjek penelitian siswa kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, menggunakan instrument berupa RPBK, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru BK dan angket respon siswa terhadap penerapan teknik reinforcement. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) melalui siklus tindakan bimbingan konseling dapat ditemukan langkah-langkah efektif penerapan teknik reinforcement dalam upaya peningkatan komunikasi efektif pada konseling kelompok. (2) Melalui siklus tindakan bimbingan konseling penerapan teknik reinforcement terbukti dapat meningkatkan komunikasi efektif pada layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan: (1) Tujuan pokok penggunaan teknik reinforcement adalah untuk mengembangkan keaktifan dalam berpendapat dan bekerja sama. Oleh sebab itu guru BK sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling harus mengutamakan proses yang mendukung terciptanya suasana komunikatif, interaktif dan kerja kelompok. (2) Guru BK masih perlu terus menerus untuk membuktikan penerapan teknik reinforcement sesuai dengan seluruh jenis layanan bimbingan konseling dan karakteristik klien/siswa.

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah bangsa tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Hal ini tidak dapat diabaikan karena pendidikan adalah dasar atau fundamen dari masyarakat yang berkualitas (Tilar, 2001). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilakukan dengan hanya memberikan kesempatan memperoleh pendidikan, akan tetapi harus disertai dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Pembangunan pendidikan, merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara yang maju pada umumnya lebih mengutamakan melalui pembangunan dimulai dari pembangunan manusia seutuhnya melalui dunia pendidikan. Suatu negara yang telah melaksanakan pembangunan mulai dari dunia pendidikan saat ini sudah tampak kemajuannya yang sangat pesat, seperti Jepang, Singapura, Malaysia, dan sebagainya.

Menyadari akan pentingnya peningkatan kualitas SDM, pemerintah telah melakukan upaya-upaya diantaranya dengan program-program peningkatan mutu pendidikan. Dalam bidang pendidikan pembenahan yang dilakukan antara lain; 1). Dalam bidang sarana prasarana pemerintah telah melakukan perbaikan dan pengadaan gedung-gedung sekolah serta pengadaan buku-buku pelajaran, 2). Dalam bidang kompetensi tenaga kependidikan, pemerintah dengan semangat telah menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dan 3). Dalam bidang kurikulum, pemerintah juga telah melakukan revisi terhadap kurikulum 1994 yang berganti menjadi kurikulum 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan dalam waktu dekat kurikulum yang di berlakukan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), hingga kini Kurikulum 2013 (K13) masih menjadi primadona pemerintah dalam melaksanakan dan menjalankan roda kegiatan pendidikan.

Pasca disahkannya kurikulum 2013, pelayanan bimbingan konseling mendapat porsi yang proporsional. Namun, sampai saat ini mutu layanan bimbingan konseling masih merupakan konsep yang belum mantap. Berbagai cara berpikir telah dikembangkan untuk mencoba memberikan suatu pengertian mutu layanan bimbingan konseling, tetapi dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu ini masih tetap bergerak dalam bentuk-bentuknya yang masih bersifat *rethorical* belaka. Konsep mutu layanan bimbingan konseling belum bisa diterjemahkan secara tepat ke dalam ukuran dan tindakan yang lebih nyata. Namun apabila merujuk pada pendapat Wiliam J. Kalorik dalam (Nurihsan: 2006), mutu layanan bimbingan konseling adalah kegiatan layanan bimbingan konseling yang mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh pemakai (klien/konseli) dan proses maupun produknya mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, serta pemerintah.

Tuntutan pelayanan bimbingan konseling di tiap lembaga pendidikan perlu direspon positif karena mengandalkan guru mata pelajaran saja tidak cukup, tetapi penopang yang dapat menjawab tantangan jaman bagi siswa di masa mendatang adalah melalui pengadaan dan peningkatan kinerja tenaga pendidik bimbingan konseling. Apabila dalam satuan pendidikan mendiskriminasikan pelayanan konseling maka pendidikan hanya dapat menghasilkan siswa yang berpengetahuan tinggi saja tetapi kurang dalam membangun kualitas kemandirian bertindak.

Kontribusi guru pembimbing di sekolah adalah mengatasi masalah-masalah yang muncul yang meliputi masalah belajar, pribadi, sosial dan karir. Adapun fungsi bimbingan konseling terdiri dari 1. Pemahaman, 2. Pencegahan, 3. Pengentasan, 4. Pemeliharaan dan

pengembangan, 5. Advokasi. Kedudukan Bimbingan konseling di sekolah tidak hanya membantu siswa yang bermasalah tetapi memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu: *maximum self development, ultimate self direktion, Self undesrtanding, educational vocational decetion making, adjustment, optimum school learning*)

Siswa diarahkan untuk dapat belajar secara efektif dan efisien serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga mencapai prestasi yang memuaskan, sebab setiap siswa sebenarnya mampu mencapai pada taraf yang terbaik.

Penjelasan tersebut menandakan besarnya manfaat bimbingan konseling bagi siswa, sedangkan siswa menaruh harapan besar terhadap kegiatan bimbingan konseling agar dapat membantu masalah yang dialaminya. Menjawab harapan siswa tersebut, sebagai pelaku terdepan layanan Bimbingan konseling adalah memaksimalkan jenis-jenis layanan Bimbingan konseling yang sudah ada.

Langkah paling penting selanjutnya yang harus dilakukan adalah optimalisasi layanan bimbingan konseling melalui peningkatan kualitas guru pembimbing. Dukungan muncul dari ungkapan Tilar (2001:14) kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para guru. Hal itu disebabkan karena guru pembimbing bersentuhan langsung dengan siswa dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Guru pembimbing tidak hanya bertugas membimbing dan mengentaskan masalah siswa saja tetapi juga dapat menjalankan layanan bimbingan konseling dengan efektif dan efisien melalui penggunaan tehnik-tehnik konseling yang berlaku sehingga siswa merasa nyaman, damai dan sejahtera di saat berhadapan dengan guru pembimbing.

Realita yang terjadi dan menjadi isu negatif berkembang di kalangan masyarakat adalah menyamakannya guru pembimbing dengan polisi sekolah bahkan lebih hangat lagi ruangan BK tidak ada bedanya dengan ruang pengadilan atau kandang macan, padahal *image* tersebut dapat mencidrai kewibawaan dari eksistensi bimbingan konseling di sekolah. Menanggapi asumsi demikian bukan harus menyalahkan masyarakat melainkan guru pembimbing yang harus bertanggung jawab, karena pada kenyataannya saat ini guru pembimbing hanya bisa menegur, memberi respon negatif bahkan memarahi saja tetapi belum bisa menerapkan teknik komunikasi konseling dengan baik. Salah satu buruknya kinerja guru pembimbing karena lemahnya dalam mengimplementasikan teknik-teknik konseling (Ach. Juntika nurihsan:2005).

Esensinya siswa tidak ingin hanya dimarahi dan diberi ceramah tetapi mereka berharap untuk diberi perhatian, kasih sayang dan penghargaan dan pujian namun guru pembimbing tetap menganut paradigma lama yang tidak memberikan kemudahan pada siswa dalam berkomunikasi dalam memecahkan masalah yang dialaminya. Kalaupun siswa berbicara dengan terbuka, guru pembimbing tetap membiarkan bahkan tidak menghormati pendapat dan gagasannya meskipun mengandung banyak makna sehingga proses konseling terjadi kevakuman.

Persoalan tersebut terjadi karena pelaksanaan konseling tidak terjalin komunikasi efektif antara guru pembimbing dengan siswa sehingga jauh dari tujuan yang diinginkan. Salah satu tehnik solutif yang dapat membantu efektifitas komunikasi konseling adalah penerapan tehnik *reinforcment*. Mula-mula tehnik ini dicetuskan oleh aliran Behavior yang bertujuan meningkatkan motivasi seseorang, dari suatu penelitian yang dilakukan oleh A.M. Mackay, tentang pembelajaran efektif (Riyadi, 2006), di sarankan mengenai tingkah laku untuk mengajar yang efektif, yang harus dilakukan guru diantaranya adalah dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa penghargaan

dan ganjaran yang memadai terhadap makna, perasaan dan pengalaman siswa. Begitu juga dalam komunikasi konseling, reinforcement dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi siswa pada saat dilakukan komunikasi konseling agar terbangun komunikasi yang efektif dan bermakna. Hal senada juga pernah dilakkan penelitian Karisma (2018) terkait penerapan reinforcement terhadap terhadap keterampilan sosial anak, disimpulkan bahwa teknik reinforcement dapat meningkatkan keterampilan sosial anak diantaranya mereka melakukan interaksi dan komunikasi dengan temannya secara baik dan akrab.

Dapat disimpulkan kesenjangan antara teori dan praktik dan ditambah lagi penyimpangan harapan dan hasil yang kurang maksimal disebabkan kurang optimalnya guru BK dalam menggunakan tehnik komunikasi konseling utamanya teknik reinforcement. SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep merupakan lembaga pendidikan menengah ilmu kesehatan. Usia sekolah tersebut masih cukup muda karena surat ijinnya baru keluar dari dinas pendidikan nasional ataupun provinsi dan kabupaten pada tahun 2010, sedangkan dari segi fasilitas sudah semuanya terpenuhi dan mendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi demikianlah menjadikan siswanya cukup tertutup dan menyendiri yang berdampak terhadap sikap siswa yang Introvert (tertutup). Hal demikian juga terjadi pada saat kegiatan konseling kelompok yang ditandai kurangnya komunikasi yang efektif diantaranya, mereka pasif dalam berkomunikasi saat konseling, respon kurang lancar terhadap lawan bicara, pesan dan kesan dalam komunikasi konseling juga kurang dipahami dinatara mereka. dengan sejumlah permasalahan diatas, sehingga peneliti mempunyai terobosan baru untuk mencoba memberikan sebuah teknik yaitu Reinforcement (penguatan) dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok, maka penulis mengangkat sebuah judul pada penelitian ini tentang “Penerapan teknik reinforcement dalam upaya peningkatan komunikasi efektif pada layanan konseling kelompok”. Penelitian dilakukan pada siswa SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep dalam bentuk tindak bimbingan konseling.

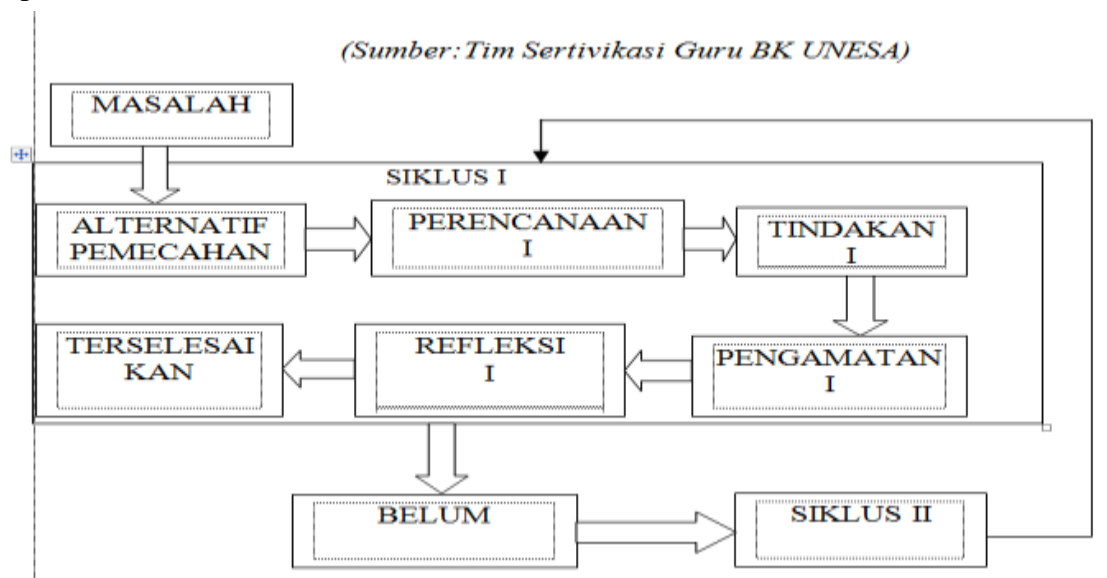
## **METODE**

Untuk memperlancar suatu penelitian serta untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode yang tepat, sistematis dan objektif. Semakin baik dan tepat metode yang digunakan, semakin efektif pula dalam penyelesaian kegiatan penelitian. Subjek penelitian sebanyak 9 orang yang juga ikut kegiatan layanan koseling kelompok. intrumen utama yang digunakan adalah obesrvasi, sedangkan instrumen lain adalah angket. Pada penelitian ini berbentuk penelitian tindakan bimbingan konseling model Kemmis & Me Taggart yang bersifat kolaboratif bersama guru BK setempat, yaitu peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan sedangkan guru BK setempat bertindak sebagai observer. Dalam penelitian tindakan bimbingan konseling terdapat beberapa siklus yang berisi 4 (empat tahapan) terdiri dari

1. Perencanaan tindakan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
3. Pengamatan tindakan (*observing*)
4. Refleksi terhadap tindakan (*reflecting*)

Dengan model tersebut, apabila pada siklus pertama ditemukan kekurangan maka dapat melanjutkan untuk direncanakan, dilaksanakan, diamati dan direfleksikan kembali pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Adapaun skema dan prosedur penelitian tindak bimbingan konseling dapat digambarkan seperti desain berikut.



Pada gambar tersebut dapat dideskripsikan bahwa,

1. Perencanaan
  - a. Peneliti mengidentifikasi siswa (konseli) yang bermasalah dan menyepakati waktu pelaksanaan bersama kelompok My Love.
  - b. Peneliti menyusun rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) pada jenis layanan konseling kelompok.
  - c. Peneliti menyiapkan dan menata ruang BK dengan baik dan benar untuk kelancaran berlangsungnya konseling kelompok.
  - d. Peneliti menyiapkan instrumen lembar pengamatan (lembar observasi) tentang aktivitas dan sikap siswa selama proses konseling kelompok.
  - e. Peneliti menyusun angket untuk diberikan kepada siswa (konseli) pasca analisis data.
2. Pelaksanaan.
  - a. Peneliti memimpin jalannya konseling kelompok.
  - b. Secara keseluruhan konseling kelompok dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam standar layanan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.
  - c. Peneliti memberikan penguatan / reinforcement pada pelaksanaan konseling kelompok dari awal sampai akhir.
  - d. Peneliti memberikan mengajukan pertanyaan dalam rangka penilaian segera.
  - e. Peneliti membuat kesepakatan untuk mengadakan layanan lanjutan.
3. Pengamatan
  - a. Observer mengamati kegiatan siswa pada saat berlangsungnya layanan konseling kelompok.
  - b. Observer mengisi lembar observasi yang telah tersedia.
  - c. Observer mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat konseling kelompok berlangsung.

4. Refleksi

- a. Peneliti mengumpulkan lembar observasi yang telah diisi oleh observer.
- b. Peneliti menganalisis data untuk mengetahui ketercapaian.
- c. Kegiatan refleksi bertujuan untuk melanjutkan siklus berikutnya apabila target dan menghentikan siklus karena penelitian tindak bimbingan telah berhasil sesuai target.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006).

1. Lembar pengamatan (observasi)

Observasi adalah salah satu teknik perekam data atau keterangan tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tak langsung terhadap kegiatan yang berlangsung, nampak yang dikatakan dan yang diperbuat, (Nurhidayah, 1991).

2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006).

Setelah peneliti memperoleh data, selanjutnya untuk menghasilkan data akhir sebagai tindak lanjut, maka dilakukan analisis data kualitatif dengan tujuan mengetahui efektivitas komunikasi pada kegiatan konseling kelompok. Untuk mengetahuinya tentu mengikuti prosedur, adapun prosedur analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Ketercapaian munculnya sikap/aktivitas komunikasi efektif (individu) konseli pada konseling kelompok dapat diukur melalui rumus :

$$\% \text{ Ketercapaian} = \frac{\sum \text{skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

- Dengan kriteria ketercapaian, apabila % ketercapaian  $\geq 75\%$ . (Uzer, 1997).

2. Efektivitas komunikasi efektif pada konseling kelompok dapat diukur/dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ efektifitas} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas/tercapai}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan kriteria :

- $\geq 85\%$  mencapai efektifitas komunikasi
  - $< 85\%$  tidak mencapai efektifitas komunikasi
- (Uzer, 1997).

## HASIL

### 1. Rencana Umum Pelaksanaan Tindakan

Secara umum rencana pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilakukan di SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep mendapat perhatian penuh dari segenap komponen lembaga pendidikan setempat. Hal demikian dapat terjadi karena ada beberapa rencana yang jauh-jauh sebelum pelaksanaan penelitian dipersiapkan oleh peneliti dan kolaborator. Diawali dengan mohon ijin kepada pemangku kepentingan di sekolah setempat mulai dari karyawan dan para dewan guru dan terlebih kepada kepala sekolah selaku pemegang kebijakan, ternyata mendapat dukungan yang positif.

Kolaborator yang memiliki cukup pemahaman terhadap bimbingan konseling memudahkan perumusan perencanaan yang hendak dilakukan sebelum memulai penelitian. Bersama kolaborator rencana umum yang disusun adalah penataan ruang BK yang disesuaikan dengan standarisasi kenyamanan klien, peralatan dan alat peraga juga dapat terpenuhi yang bekerja sama dengan wakasek sarana dan prasarana.

Bersama kolaborator dirumuskan hak dan kewajiban antara peneliti dengan kolaborator dengan tujuan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian sehingga masing-masing cukup memahami terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Kolaborator juga diberikan pemahaman tentang tata cara pengamatan saat konseling kelompok berlangsung, baik pengamatan terhadap peneliti dalam hal ini sebagai konselor dan klien dalam hal ini sebagai objek penelitian. Penelitian dapat digelar setelah peneliti dan kolaborator benar-benar menemukan kata sepakat terhadap semua peraturan dalam penelitian karena dengan kesepakatan maka akan timbul satu persamaan persepsi yang menimbulkan kerja sama yang baik dan kompak.

### 2. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan Konseling Siklus I

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) seperti halnya pada lampiran II untuk tatap muka pertama tentang materi pokok kesulitan belajar, hal itu disebabkan hasil identifikasi masalah kelompok di kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada menginginkan pemecahan tentang kesulitan belajar yang ditandai menurunnya semangat belajar mereka. Peneliti bersama observer setelah melakukan diskusi dengan menggali data-data yang ada, diketahui kelompok tersebut memiliki poin masalah krusial dalam menjalani kegiatan konseling kelompok, peneliti juga membuat kesepakatan dalam waktu pelaksanaan. Hasil identifikasi yang dirumuskan adanya masalah adalah sebagai berikut.

1. Suasana kegiatan konseling kelompok masih terlihat monoton dan cenderung kurang komunikatif dan interaktif.
2. Siswa/klien masih juga terlihat pasif dan lebih asyik sebagai penonton.
3. Poin 1 dan 2 menyebabkan komunikasi tidak efektif dan hanya satu arah.

Setelah menganalisa dan mengidentifikasi masalah dan penetapan waktu pelaksanaan penelitian, peneliti membuat persiapan-persiapan untuk menerapkan teknik reinforcement pada layanan konseling kelompok. Diantaranya adalah menyiapkan tata ruang yang baik, bahan referensi belajar, lembar observasi guru dan siswa serta angket respon siswa/klien.

#### b. Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan konseling kelompok guru BK dalam hal ini

sebagai peneliti, memimpin jalannya konseling kelompok dan hampir semua tahapan guru BK memberikan teknik reinforcement. Guru BK dalam menjalankan pelaksanaan konseling kelompok tetap mengacu pada tahapan-tahapan konseling kelompok, diantaranya:

1. Tahap pembentukan
  - a) Menjelaskan pengertian kegiatan kelompok dalam konseling kelompok
  - b) Menjelaskan : cara dan asas kegiatan kelompok
  - c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
  - d) Permainan tebak nama melalui hitung mundur pada kelipatan ganjil,tetapi yang disebut bukan nama asli melainkan nama hewan kesukaan.
2. Tahap peralihan
  - a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
  - b) Menawarkan sambil sambil mengamati apakah anggota sudah siap memasuki tahap ketiga
  - c) Membahas suasana yang terjadi
3. Tahap kegiatan
  - a) Setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan pemecahan dari kelompok
  - b) Kelompok sepakat untuk membahas masalah klien dimulai dari klien ke 3 dan dilanjtkan pada klien ke 9
  - c) Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) menjelaskan gambaran masalah yang dialaminya secara lebih rinci
  - d) Seluruh anggota kelompok membahas masalah klien : bertanya, menjelaskan, menganalisis, mengkritisi, menyarankan dsb
  - e) Klien yang lainnya diberi kesempatan untuk merespon masukan dari anggota kelompok
  - f) Pemimpin kelompok memberikan tebak-tebakan untuk merefreshing kondisi klien
4. Pengakhiran
  - a) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
  - b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
  - c) Membahas kegiatan lanjutan
  - d) Mengemukakan pesan dan harapan

**c. Pengamatan**

Pada siklus I, observer berhasil mengamati tiga aspek yang diantaranya pengamatan terhadap perilaku siswa/klien dan aktivitas guru BK serta mengeluarkan hak angket kepada klien. Untuk lebih terperinci terlihat seperti berikut ini:

**Lembar Pengamatan**

**Teknik Reinforcement Pada Konseling Kelom Siklus - I**

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE				KE T
		B	C	K	TM	
1	Guru BK membuka dan memimpin		√			



NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE				KE T
		B	C	K	TM	
	konseling kelompok dengan terbuka, hangat dan penuh penerimaan.					
2	Guru BK aktif memperhatikan dan menyimak percakapan klien saat layanan konseling kelompok berlangsung		√			
3	Guru BK memberikan sentuhan kasih sayang dengan kata-kata ataupun tepukan punggung kepada klien			√		
4	Guru BK mengapresiasi keaktifan siswa		√			
5	Guru BK mengajak klien yang lain untuk tepuk tangan terhadap jawaban klien				√	
6	Guru BK mengacungkan jempol atas respon klien			√		
7	Guru BK memuji klien dengan nama lengkap/nama panggilan sehari-hari			√		
8	Guru BK selalu mengucapkan kata pujian (bagus, pintar, sempurna dan super)	√				
9	Guru BK mengkombinasikan penguatan (reinforcement) verbal dan nonverbal pada saat layanan konseling kelompok berlangsung		√			
10	Guru BK menutup dan mengevaluasi kegiatan konseling kelompok serta memuji beberapa keberhasilannya		√			
<b>Jumlah</b>		1	5	3	1	

Dari tabel diatas tampak bahwa ada 10 kegiatan yang diamati observer tentang aktivitas guru yang mencerminkan teknik reinforcement. Taraf kemunculan berkisar 9 item sedangkan aktivitas yang tidak muncul sebanyak 1 item, hanya saja observer memandang kemunculan itu beragam. Munculnya kegiatan yang diamati memperoleh nilai baik, hanya 1, sedangkan nilai cukup sebanyak 5 dan bernilai kurang mencapai 3 item. Hal ini menandakan guru BK belum menguasai sepenuhnya tentang teknik reinforcement dan penerapannya.

Sedangkan pengamatan observer pada aktivitas siswa/klien saat konseling kelompok berlangsung terlihat hasil sebagai berikut.

#### Hasil Pengamatan Efektifitas Komunikasi Konseling Siklus -I

NO	NAMA	DESKRIPTOR										Σ	%	KETERCAPAIAN
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J			
1	Klien I	3	2	1	2	3	2	3	3	3	2	22	73	TT
2	Klien II	2	1	2	2	1	1	3	2	2	1	18	60	TT
3	Klien III	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	18	60	TT

4	Klien IV	2	1	2	2	3	1	2	1	2	3	19	63		TT
5	Klien V	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	23	76	T	
6	Klien VI	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	20	66		TT
7	Klien VII	3	2	2	2	1	1	2	1	1	2	17	56		TT
8	Klien VIII	2	2	2	2	1	1	3	1	1	2	17	56		TT
9	Klien IX	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	16	53		TT
<b>Jumlah</b>													<b>1</b>	<b>8</b>	

**Keterangan:**

A = Memberikan respon	F = Menyimak dengan teliti	T: Tuntas
B = Mengajukan pertanyaan	G = Menggunakan bahasa verbal dan nonverbal	TT: Tidak Tuntas
C = Menjawab pertanyaan	H = Menghargai pendapat	
D = Memberikan pendapat	I = Terampil menyimpulkan pembicaraan	
E = Bersikap empati	J = Cakap membina hubungan baik	

Hasil siklus satu ternyata memperkuat identifikasi peneliti bahwa kelompok tersebut memiliki masalah dalam komunikasi yang ditemui kurang efektif pada pelaksanaan konseling kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, konseling kelompok pada siklus satu hanya didominasi oleh satu orang, karena hasil perolehan hanya satu anak yang mencapai taraf ketuntasan yaitu 76% dengan hasil skor perolehan mencapai 23. Sedangkan yang lainnya belum memenuhi standarisasi ketuntasan yaitu  $\geq 75\%$ . Sementara itu data tersebut juga menjawab bahwa belum adanya ketuntasan dalam efektifitas komunikasi secara berkelompok pada pelaksanaan konseling kelompok siklus I.

Untuk mempertegas hasil pengamatan observer juga melancarkan angket kepada klien untuk mengetahui respon terhadap penerapan teknik reinforcement pada siklus I. Adapun hasil dari angket itu adalah:

#### Hasil Angket Respon Siswa/Klien Terhadap Penerapan Teknik Reinforcement Pada Konseling Kelompok Siklus - I

NO	PERNYATAAN	S	KS	TS
1	Anda suka dengan pemberian pujian.	89 %	11 %	0 %
2	Anda menganggap pentingnya pemberian pujian pada konseling kelompok dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan.	67 %	22 %	11 %
3	Anda berpendapat pemberian pujian dapat membangkitkan komunikasi efektif.	56 %	22 %	22 %
4	Acungan jempol ditambah dengan kata bagus membuat anda lebih berani untuk memberikan pendapat.	56 %	33 %	11 %
5	Tepukan punggung dan mengelus membuat anda lebih berani untuk mengungkapkan perasaan (terbuka).	33 %	44 %	22 %
6	Anda menginginkan Guru BK yang selalu memberikan pujian.	67 %	11 %	22 %

7	Anda berpendapat dengan pemberian pujian dapat membuat anda berani mengajukan pertanyaan.	33 %	22 %	44 %
8	Anda juga berpendapat bahwa tanpa pujian komunikasi pada konseling kelompok tidak akan efektif.	44 %	44 %	22 %
9	Anda yakin dengan pemberian pujian dapat menyimak pembicaraan dengan teliti.	22 %	56 %	22 %
10	An Anda berharap agar pemberian pujian harus diteruskan.	89 %	11 %	0 %
<b>Jumlah %</b>		56 %	28 %	16 %

Melalui analisis prosentase ternyata secara umum siswa SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep kompetensi Farmasi kelas XI, belum memahami terhadap pemberian reinforcement, hanya saja mereka suka dengan pujian mencapai 89% atau 8 anak, sedang berharap terhadap pemberian pujian supaya diteruskan juga mencapai 89% . Maka jumlah prosentase keseluruhan yang ada, sebanyak 56% (5 orang) siswa setuju untuk penerapan teknik reinforcement dan 28% (3 orang) masih kurang setuju, sedangkan 16% (1 orang) tidak setuju. Hal ini merekomendasikan kepada guru BK untuk lebih mensosialisasikan tentang reinforcement.

#### **d. Refleksi**

Pada tahap refleksi peneliti bersama dengan observer mengumpulkan hasil pengamatan yang telah diisi oleh kolaborator. Sesuai dengan data pada siklus I, yang hampir semua instrument masih kurang sesuai dengan target maka kegiatan refleksi merekomendasikan untuk menyelenggarakan dan melanjutkan pada siklus II. Hal ini sesuai dengan data dan analisis pertama dan utama yaitu, siswa yang tuntas hanya 1orang itupun hanya mencapai 76%. Sehingga apabila dimasukkan pada rumus maka terlihat 11% efektifitas komunikasi konseling kelompok atau dengan kata lain jauh dari target sehingga komunikasi belum mencapai efektif. Oleh karenanya diharapkan pada siklus ke II ada perbaikan yang cukup signifikan guna mencapai target.

### **3. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan Konseling Siklus II**

#### **a. Perencanaan**

Pada perencanaan siklus II, peneliti membuat rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) sebagai kelanjutan dari siklus I. Selain itu melalui diskusi bersama observer berhasil mengidentifikasi permasalahan – permasalahan pada siklus sebelumnya diantaranya:

1. Guru BK belum mampu sepenuhnya menerapkan teknik reinforcement.
2. Siswa/klien belum mampu berkomunikasi secara efektif pada saat konseling kelompok berlangsung.

Dengan masalah tersebut peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dan lebih profesional. Persiapan yang juga dilakukan adalah menyiapkan tata ruang yang baik, bahan referensi belajar, lembar observasi guru dan siswa serta angket respon siswa/klien.

#### **b. Pelaksanaan**

Hampir sama dengan siklus sebelumnya, Pada kegiatan siklus ke II

pelaksanaan konseling kelompok guru BK dalam hal ini sebagai peneliti, memimpin jalannya konseling kelompok dan hampir semua tahapan guru BK memberikan teknik reinforcement. Guru BK dalam menjalankan pelaksanaan konseling kelompok tetap mengacu pada tahapan-tahapan konseling kelompok, diantaranya:

1. Tahap pembentukan
  - a) Mengingatn pengertian kegiatan kelompok dalam konseling kelompok
  - b) Mengingatn : cara dan asas kegiatan kelompok
  - c) Permainan kena tangkap, yaitu tangan klien yang kena tangkap harus menceritakan pengalaman yang paling menyenangkan
2. Tahap peralihan
  - a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
  - b) Menawarkan sambil sambil mengamati apakah anggota sudah siap memasuki tahap ketiga
  - c) Membahas suasana yang terjadi
3. Tahap kegiatan
  - a) Kelompok menetapkan masalah yang dibahas pada klien 4 dan 8
  - b) Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) menjelaskan gambaran masalah yang dialaminya secara lebih rinci
  - c) Seluruh anggota kelompok membahas masalah klien : bertanya, menjelaskan, menganalisis, mengkritisi, menyarankan dsb
  - d) Klien diberi kesempatan untuk merespon masukan dari anggota kelompok
  - e) Pemimpin kelompok bercerita tentang pengalaman hidupnya yang menyenangkan.
4. Pengakhiran
  - a) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
  - b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
  - c) Membahas kegiatan lanjutan
  - d) Mengemukakan pesan dan harapan

**c. Pengamatan**

Pada siklus ke II observer juga berhasil mengamati tiga aspek yang diantaranya pengamatan terhadap perilaku siswa/klien dan aktivitas guru BK serta mengeluarkan hak angket kepada klien. Untuk lebih terperinci terlihat seperti berikut ini:

**Lembar Pengamatan**

**Teknik Reinforcement Pada Konseling Kelompok Siklus - II**

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE				KE T
		B	C	K	TM	
1	Guru BK membuka dan memimpin konseling kelompok dengan terbuka, hangat dan penuh penerimaan.	√				
2	Guru BK aktif memperhatikan dan menyimak percakapan klien saat layanan konseling kelompok berlangsung		√			

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE				KE T
		B	C	K	TM	
3	Guru BK memberikan sentuhan kasih sayang dengan kata-kata ataupun tepukan punggung kepada klien		√			
4	Guru BK mengapresiasi keaktifan siswa		√			
5	Guru BK mengajak klien yang lain untuk tepuk tangan terhadap jawaban klien		√			
6	Guru BK mengacungkan jempol atas respon klien		√			
7	Guru BK memuji klien dengan nama lengkap/nama panggilan sehari-hari		√			
8	Guru BK selalu mengucapkan kata pujian (bagus, pintar, sempurna dan super)	√				
9	Guru BK mengkombinasikan penguatan (reinforcement) verbal dan nonverbal pada saat layan konseling kelompok berlangsung			√		
10	Guru BK menutup dan mengevaluasi kegiatan konseling kelompok serta memuji beberapa keberhasilannya		√			
<b>Jumlah</b>		2	7	1		

Pada tabel diatas mencerminkan bahwa peneliti sudah cukup berusaha menerapkan teknik *reinforcement* dengan baik, terbukti seluruh item muncul pada saat konseling kelompok. Hanya saja yang perlu digaris bawahi adalah kemunculan itu belum sepenuhnya baik tetapi lebih banyak cukup. Dari 7 item yang ditemukan masih cukup menandakan peneliti belum fasih menerapkan *reinforcement*, bahkan pada item 9 peneliti masih terlihat kurang.

Setelah diberikan *reinforcement* aktivitas siswa pada pelaksanaan konseling kelompok menurut hasil pengamatan observer seperti tabel berikut:

#### Hasil Pengamatan Efektivitas Komunikasi Konseling Siklus -II

NO	NAMA	DESKRIPTOR										Σ	%	KETERCAPAIAN	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Klien I	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	25	83	T	
2	Klien II	3	2	1	2	2	3	3	3	2	2	23	76	T	
3	Klien III	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	22	73		TT
4	Klien IV	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	24	80	T	
5	Klien V	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	25	83	T	
6	Klien VI	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	24	80	T	
7	Klien VII	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	23	76	T	
8	Klien VIII	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	20	66		TT
9	Klien IX	2	2	2	1	1	2	3	1	3	2	19	63		TT

<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>3</b>
---------------	----------	----------

**Keterangan:**

A = Memberikan respon	F = Menyimak dengan teliti	T: Tuntas
B = Mengajukan pertanyaan	G = Menggunakan bahasa verbal dan nonverbal	TT: Tidak Tuntas
C = Menjawab pertanyaan	H = Menghargai pendapat	
D = Memberikan pendapat	I = Terampil menyimpulkan pembicaraan	
E = Bersikap empati	J = Cakap membina hubungan baik	

Paparan tabel diatas menunjukkan perubahan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Hal itu terlihat semula ketuntasan individu hanya 1 orang, pada siklus II menjadi berjumlah 6 orang. Peraihan skor juga meningkat, hampir semua jumlah prosentasi meningkat bahkan ada 4 orang yang berhasil mencapai diatas 80%. Hampir semua klien belum mampu menerapkan pada deskriptor E yaitu kurang bersikap empati.

Untuk mengetahui respon siswa dan perhatian siswa serta mempertegas hasil pengamatan, observer juga melancarkan angket kepada klien untuk mengetahui respon terhadap penerapan teknik reinforcement pada siklus II. Adapun hasil dari angket itu seperti berikut:

#### Hasil Angket Respon Siswa/Klien Terhadap Penerapan Teknik Reinforcement Pada Konseling Kelompok Siklus - II

NO	PERNYATAAN	S	KS	TS
1	Anda suka dengan pemberian pujian.	100 %	0 %	0 %
2	Anda menganggap pentingnya pemberian pujian pada konseling kelompok dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan.	78 %	22 %	0 %
3	Anda berpendapat pemberian pujian dapat membangkitkan komunikasi efektif.	67 %	33 %	0 %
4	Acungan jempol ditambah dengan kata bagus membuat anda lebih berani untuk memberikan pendapat.	67 %	33 %	0 %
5	Tepungan punggung dan mengelus membuat anda lebih berani untuk mengungkapkan perasaan (terbuka).	56 %	44 %	0 %
6	Anda menginginkan Guru BK yang selalu memberikan pujian.	89 %	11 %	0 %
7	Anda berpendapat dengan pemberian pujian dapat membuat anda berani mengajukan pertanyaan.	67 %	22 %	11 %
8	Anda juga berpendapat bahwa tanpa pujian komunikasi pada konseling kelompok tidak akan efektif.	89 %	11 %	0 %

9	Anda yakin dengan pemberian pujian dapat menyimak pembicaraan dengan teliti.	67 %	33 %	0 %
10	Ananda berharap agar pemberian pujian harus diteruskan.	100 %	0 %	0 %
<b>Jumlah %</b>		78 %	21 %	1 %

Berdasarkan tabel diatas perbandingan antara siklus ke I dan siklus ke II terdapat respon yang cukup berbeda. 100% siswa sangat suka dengan pujian dan 100% semua siswa mengharap reinforcement diteruskan. Secara umum ada 78% atau 7 anak yang setuju terhadap penerapan reinforcement, 21% atau 2 anak masih kurang setuju terhadap penerapan reinforcement tetapi hanya 1% yang memilih untuk tidak setuju. Dengan demikian teknik reinforcement sudah mulai tersa pada diri klien yang juga berdampak terhadap kepercayaan pada konselor.

#### **d. Refleksi**

Setelah pelaksanaan dan pengamatan dilakukan maka pada siklus II yaitu tahap refleksi, peneliti bersama dengan observer mengumpulkan hasil pengamatan yang telah diisi oleh kolaborator. Sesuai dengan data pada siklus II, yang memperoleh hasil dan perubahan signifikan. perubahan yang paling menonjol pada aktivitas guru dan siswa guru semakin baik dan siswa semula hanya ketuntasan individu sebanyak 1 orang dengan jumlah prosentase 76%, setelah dilakukan siklus II ketuntasan individu menjadi 6 orang dengan prosentase 4 orang mencapai 80%. Tetapi perubahan itu belum belum mengantarkan pada pencapaian target karena belum mencapai 85%. Ketercapaian komunikasi efektif pada konseling kelompok siklus II berkisar 67%. Maka kegiatan refleksi siklus ke II merekomendasikan untuk menyelenggarakan dan melanjutkan pada siklus III dan diharapkan pada siklus ke III ada perbaikan yang cukup signifikan guna mencapai target.

### **4. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan Konseling Siklus III**

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan siklus III, seperti biasa peneliti membuat rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) sebagai kelanjutan dari siklus II. Selain itu melalui diskusi bersama observer berhasil mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pada siklus sebelumnya diantaranya:

1. Guru BK sudah mampu menerapkan teknik reinforcement tetapi belum sepenuhnya.
2. Siswa/klien mampu berkomunikasi secara efektif pada saat konseling kelompok berlangsung hanya ada deskriptor yang dirasa sulit.

Dengan masalah tersebut peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dan lebih profesional. Persiapan yang juga dilakukan adalah menyiapkan tata ruang yang baik, bahan referensi belajar, lembar observasi guru dan siswa serta angket respon siswa/klien.

#### **b. Pelaksanaan**

Hampir sama dengan siklus sebelumnya, Pada kegiatan siklus ke III pelaksanaan konseling kelompok guru BK dalam hal ini sebagai peneliti, memimpin jalannya konseling kelompok dan hampir semua tahapan guru BK memberikan teknik reinforcement. Guru BK dalam menjalankan pelaksanaan konseling kelompok tetap mengacu pada tahapan-tahapan konseling kelompok, diantaranya:

1. Tahap pembentukan
  - a) Mengingatn pengertian kegiatan kelompok dalam konseling kelompok

- b) Mengingatkan : cara dan asas kegiatan kelompok
  - c) Masing-masing anggota kelompok diharuskan mendeskripsikan diri anggota kelompok lain
2. Tahap peralihan
    - a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
    - b) Menawarkan sambil sambil mengamati apakah anggota sudah siap memasuki tahap ketiga
    - c) Membahas suasana yang terjadi
  3. Tahap kegiatan
    - a) Kelompok menetapkan masalah yang dibahas klien 5, 6 dan 2
    - b) Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) menjelaskan gambaran masalah yang dialaminya secara lebih rinci
    - c) Seluruh anggota kelompok membahas masalah klien : bertanya, menjelaskan, menganalisis, mengkritisi, menyarankan dsb
    - d) Klien diberi kesempatan untuk merespon masukan dari anggota kelompok
    - e) Melihat audiovisual tentang remaja sukses dengan jalan belajar
  4. Pengakhiran
    - a) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
    - b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
    - c) Membahas kegiatan lanjutan
    - d) Mengemukakan pesan dan harapan

### c. Pengamatan

Seperti pada pengamatan siklus sebelumnya, siklus ke III observer juga berhasil mengamati tiga aspek yang diantaranya pengamatan terhadap perilaku siswa/klien dan aktivitas guru BK serta mengeluarkan hak angket kepada klien. Untuk lebih terperinci terlihat seperti berikut ini:

### Lembar Pengamatan

#### Teknik Reinforcement Pada Konseling Kelompok Siklus - III

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE				KE T
		B	C	K	TM	
1	Guru BK membuka dan memimpin konseling kelompok dengan terbuka, hangat dan penuh penerimaan.	√				
2	Guru BK aktif memperhatikan dan menyimak percakapan klien saat layanan konseling kelompok berlangsung	√				
3	Guru BK memberikan sentuhan kasih sayang dengan kata-kata ataupun tepukan punggung kepada klien	√				
4	Guru BK mengapresiasi keaktifan siswa	√				



NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE				KE T
		B	C	K	TM	
5	Guru BK mengajak klien yang lain untuk tepuk tangan terhadap jawaban klien	√				
6	Guru BK mengacungkan jempol atas respon klien	√				
7	Guru BK memuji klien dengan nama lengkap/nama panggilan sehari-hari	√				
8	Guru BK selalu mengucapkan kata pujian (bagus, pintar, sempurna dan super)	√				
9	Guru BK mengkombinasikan penguatan (reinforcement) verbal dan nonverbal pada saat layanan konseling kelompok berlangsung		√			
10	Guru BK menutup dan mengevaluasi kegiatan konseling kelompok serta memuji beberapa keberhasilannya	√				
<b>Jumlah</b>		9	1			

Tabel diatas menunjukkan tidak sia-sia usaha guru BK yaitu membuktikan betapa mudahnya penerapan teknik reinforcement. Pada siklus ke III guru BK selaku peneliti hampir menerapkan semua item muncul pada saat konseling kelompok berlangsung, dan hampir semuanya mendapatkan predikat baik. Sehingga kesimpulannya 90% teknik reinforcement dirasakan oleh semua siswa.

Pengaruh terhadap hasil aktifitas dan efektifitas komunikasi konseling kelompok dapat dijelaskan seperti tabel berikut:

#### Hasil Pengamatan Efektivitas Komunikasi Konseling Siklus -III

NO	NAMA	DESKRIPTOR										Σ	%	KETERCAPAIAN T		
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J					
1	Klien I	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	27	90	T		
2	Klien II	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	25	83	T		
3	Klien III	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	25	83	T		
4	Klien IV	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26	86	T		
5	Klien V	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28	93	T		
6	Klien VI	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27	90	T		
7	Klien VII	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	26	86	T		
8	Klien VIII	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	24	80	T		
9	Klien IX	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	24	80	T		
<b>Jumlah</b>													<b>9</b>	<b>0</b>		

**Keterangan:**

A = Memberikan respon	F = Menyimak dengan teliti	T: Tuntas
B = Mengajukan pertanyaan	G = Menggunakan bahasa verbal dan nonverbal	TT: Tidak Tuntas
C = Menjawab pertanyaan	H = Menghargai pendapat	
D = Memberikan pendapat	I = Terampil menyimpulkan pembicaraan	
E = Bersikap empati	J = Cakap membina hubungan baik	

Perolehan yang fantastik, ada perubahan yang sangat signifikan antara siklus II dengan siklus III terhadap ketuntasan siswa. Pada siklus III ketuntasan individu mencapai 100% dan lebih menarik lagi hampir semua siswa mencapai ketuntasan diatas 80% dan 3 orang mencapai angka prosentase 90%.

Untuk mempertegas hasil pengamatan, observer juga melancarkan angket kepada klien untuk mengetahui respon terhadap penerapan teknik reinforcement pada siklus III. Adapun hasil dari angket itu adalah

### Hasil Angket Respon Siswa/Klien Terhadap Penerapan Teknik Reinforcement Pada konseling Kelompok Siklus - III

NO	PERNYATAAN	S	KS	TS
1	Anda suka dengan pemberian pujian.	100 %	0 %	0 %
2	Anda menganggap pentingnya pemberian pujian pada konseling kelompok dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan.	100 %	0 %	0 %
3	Anda berpendapat pemberian pujian dapat membangkitkan komunikasi efektif.	89 %	11 %	0 %
4	Acungan jempol ditambah dengan kata bagus membuat anda lebih berani untuk memberikan pendapat.	100 %	0 %	0 %
5	Tepungan punggung dan mengelus membuat anda lebih berani untuk mengungkapkan perasaan (terbuka).	89 %	11 %	0 %
6	Anda menginginkan Guru BK yang selalu memberikan pujian.	100 %	0 %	0 %
7	Anda berpendapat dengan pemberian pujian dapat membuat anda berani mengajukan pertanyaan.	100 %	0 %	0 %
8	Anda juga berpendapat bahwa tanpa pujian komunikasi pada konseling kelompok tidak akan efektif.	100 %	0 %	0 %
9	Anda yakin dengan pemberian pujian dapat menyimak pembicaraan dengan teliti.	89 %	11 %	0 %
10	Ananda berharap agar pemberian pujian harus diteruskan.	100 %	0 %	0 %
<b>Jumlah %</b>		97 %	3 %	0 %

Siswa berpendapat setuju dengan penerapan teknik reinforcement pada konseling kelompok, terbukti 97% setuju dan hanya 3 % yang kurang setuju. Pada siklus ke III siswa siswa/klien merasakan kenyamanan diberi reinforcement. Sehingga siswa merekomendasikan untuk teknik reinforcement diteruskan dan dilanjutkan pada tiap pertemuan/kegiatan konseling kelompok.

#### d. Refleksi

Siklus ke III nampaknya menjadi akhir tindakan karena hampir semua instrument terlihat memenuhi target. Terutama pada pengamatan terhadap siswa yang mencapai 100%, sehingga pada saat itu komunikasi berlangsung dengan efektif. Maka setelah melalui 2 siklus ketuntasan dan pencapaian target terjadi pada siklus III serta merekomendasikan untuk menghentikan rotasi siklus.

### B. Pembahasan

Peneliti bersama observer tidak begitu percaya dengan perolehan akhir pada siklus III yang mencapai ketuntasan kelompok bahkan melebihinya. Sehingga pada setiap siklus selalu ada introspeksi diri dan evaluasi diri, apalagi pada siklus I dan Siklus II yang tidak tuntas membuat peneliti semakin termotivasi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada klien.

Pada siklus ke I peneliti mungkin merasa canggung dengan adanya penilaian terhadap dirinya dan ada ketakutan untuk tidak berhasil, hal itu disebabkan karena dituntut target meskipun dilain pihak tuntutan itu justru menjadikan peningkatan profesionalisme sebagai guru BK. Akhir dari pengamatan aktivitas peneliti masih kurang maksimal bahkan minus hal itu juga berpengaruh terhadap hasil pengamatan siswa yang ketuntasannya hanya 1 orang dan respon siswa menganggap tidak ada bedanya dengan teknik lainnya dari reinforcement.

Pada siklus ke II peneliti terlihat lumayan santai dan menghayati penerapan teknik reinforcement, sehingga perolehan pengamatan aktivitas guru BK cukup baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Signifikansi hasil ketuntasan individu juga terjadi siklus ke II yaitu ada 6 orang yang tuntas meskipun secara kelompok belum tuntas, pengaruh respon siswa juga mulai mempercayai bahwa reinforcement dipandang sangat penting untuk diterapkan pada konseling kelompok oleh guru BK.

Pada siklus ke III merupakan akhir dari tindakan karena pada siklus ke III, peneliti semakin percaya diri untuk menerapkan teknik reinforcement, sehingga hampir semua item terlaksana dengan baik. Lebih menarik lagi pada siklus ke III ketuntasan muncul pada semua siswa artinya, pada siklus III komunikasi berjalan dengan efektif. Secara umum perubahan signifikansi terlihat pada tabel berikut:

#### Ketercapaian Komunikasi Efektif Tiap Siklus

Siklus ke	Efektif	Tidak Efektif	Ketercapaian
I	11%	89%	Tidak tercapai
II	67%	33%	Tidak tercapai
III	100%	0%	Tercapai

Kesimpulan dari pelaksanaan tindakan bimbingan konseling yang dilakukan sebanyak tiga siklus bahwa ada perubahan yang signifikan tahapan-tahapan siklus, yang sebelumnya siswa belum menemukan solusi untuk bersikap komunikatif maka melalui penerapan teknik reinforcement komunikasi menjadi efektif khususnya pada pelaksanaan konseling kelompok. Setelah peneliti melakukan dan menerapkan teknik reinforcement dengan penuh percaya diri, hasil yang positif bahwa siswa menginginkan pemberian reinforcement untuk terus dilakukan oleh para guru BK.

Hal tersebut juga dikuatkan Ahli komunikasi konseling bahwa, Masalah adalah adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (Ketut. S:2002), sebuah masalah tergolong faktor penghambat dari realisasi cita-cita. Sehingga pemecahan lebih dibutuhkan dengan tujuan memberikan solusi agar semua harapan dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Seperti halnya pelaksanaan konseling kelompok apabila tidak terjadi komunikasi yang efektif akan mempengaruhi hasil kegiatan konseling kelompok itu sendiri, oleh karena itulah teknik reinforcement menjadi alternatif masalah, karena dengan teknik reinforcement dapat mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa (konseli) serta mendorong perilaku yang positif (Wardani:1994:76).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan penerapan teknik reinforcement dalam upaya peningkatan komunikasi efektif pada layanan konseling kelompok siswa kelas XI- Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep dapat disusun baik dengan rencana tindakan sesuai dengan konsep dan tahapan konseling kelompok.
2. Pelaksanaan penerapan teknik reinforcement dalam upaya peningkatan komunikasi efektif pada layanan konseling kelompok siswa kelas XI- Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep berjalan dengan lancar dan pengamatan dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru BK dan siswa.
3. Hasil analisis secara kelompok pada penerapan teknik reinforcement dalam upaya peningkatan komunikasi efektif pada layanan konseling kelompok siswa kelas XI- Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep telah dicapai dengan baik pada siklus ke III. Hal itu ditunjukkan dengan statistik peningkatan antara siklus sebelumnya dengan siklus selanjutnya, sesuai dengan data pada siklus I siswa yang tuntas hanya 11%, pada siklus II siswa yang tuntas berkisar 66% yang masih belum mencapai efektifitas komunikasi, namun pada siklus ke III peningkatan sangat signifikan hingga mencapai 100%.

Dari keseluruhan data yang diperoleh dapat diinterpretasikan bahwa dengan penerapan teknik reinforcement dapat meningkatkan komunikasi efektif pada layanan konseling kelompok siswa kelas XI- Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Djamarah, Syaiful. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Buana Surabaya.
- Changara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Konomikasi*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada.
- Hartono & Soedarmadji, Boy. (2006). *Psikologi konseling*. Surabaya: Uneversitas PGRI Adi Buana
- Hartono. (2009). *Pendekatan Kelompok dalam Konseling Karir*. Surabaya: Uneversitas PGRI Adi Indonesia. Diakses tanggal 05 Desember 2019.
- Juntika, Nurihsan, Ahmad. (2006). *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar*. Jakarta: Retika
- Ketut, Sukardi, Dewa. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di*
- Lestari, Endang & Maliki. (2006). *Komonikasi Efektif*. Jakarta: ADMIN.

- Natawidjaja. (1987). *Pendekatan-Pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro. Pengembangan Pendidikan Guru SD.
- Prayitno. (2009). *Pemberian Reinforcement*. (online). Tersedia: [Http://www.the-az.com/Konseling](http://www.the-az.com/Konseling)
- Puspitasari, Kusuma, Dewi. (2018). *Teknik modelling simbolik dan reinforcement positif untuk*
- Riyadi, Ahmad. (2006). *Pemberian Reinforcement dalam Usaha Meningkatkan Motivasi Belajar Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supartiknya. (1995). *Komonikasi Antar Pribadi*. Jogyakarta: KANISIUS Surabaya.
- Sutrisno, Tri. (2013). *Komunikasi Konseling*. Jakarta Barat: Halaman Moeka Publishing.
- Sutrisno, Tri. (2014). *Asupan Psikologis Anak Melalui Konseling*. Jakarta Barat: Halaman
- Suwarno, Alim. (2003). *Komonikasi Efektif*. (online). Tersedia: [Http://www.wordpress.com](http://www.wordpress.com).
- Tilaar, H. A. R. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Tim Sertifikasi Bimbingan Konseling Uneversitas Negri Surabaya. *Modul.Strategi Konseling Uneversitas Terbuka*. (2007). *Modul Materi Pokok Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani, IG.K. (1993). *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah dasar*. Jakarta: Proyek